

## **PENDEKATAN INTERPRETASI MELALUI TEKNIK PERMAINAN CELLO PADA LAGU “ARIOSO” KARYA J.S. BACH**

Viky Candra Efendy

Program Studi Musik Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Surabaya

e-mail : [vikyefendy16021254011@mhs.unesa.ac.id](mailto:vikyefendy16021254011@mhs.unesa.ac.id)

### **Abstrak**

Lagu *Arioso* karya J.S Bach merupakan salah satu repertoar yang biasanya dimainkan dalam tahap pembelajaran cello tingkat lanjutan. Lagu *Arioso* ini memiliki teknik-teknik yang mungkin sering tidak diperhatikan oleh penyaji dalam memainkan karya ini. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan pendekatan interpretasi melalui teknik permainan instrumen cello pada lagu *Arioso* J.S bach. Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Lokasi penelitian meliputi rumah peneliti, kontrakan peneliti, dan perpustakaan jurusan Sendratasik Fakultas Bahasa dan Seni. Teknik pengumpulan data yang digunakan yaitu observasi dan wawancara. Teknik analisis data yang digunakan antara lain reduksi data, penyajian data dan verifikasi. Berdasarkan hasil penelitian ini, dapat disimpulkan bahwa didalam lagu ini terdapat berbagai macam teknik yang harus dimainkan untuk dapat menghasilkan interpretasi yang diinginkan antara lain sukat, tempo, teknik permainan, dan ornamen.

***Kata kunci : Interpretasi, Teknik Permainan, Cello, Zaman Barok.***

### **Abstract**

*Arioso* song by J.S Bach is one repertoire that is usually played in the advanced stages of cello learning. Besides that, *Arioso* song contains techniques that presenter may often not pay attention to in playing this work. This study aims to describe the interpretation approach through cello instrument playing techniques on the song *Arioso* J.S Bach. In this study, researchers used qualitative research methods. The research location was in the researcher's house, rented by the researcher, and in the library majoring in the Faculty of Languages and Arts. Data collection techniques used were observation and interviews. Data analysis techniques used include data reduction, data presentation and verification. Based on the results of this study, it can be concluded that in this song there are various techniques that must be played to be able to produce the desired interpretation including time signature, tempo, game techniques, and ornaments.

***Keyword : Interpretation, Playing Technique, Cello, Baroque Era.***

## PENDAHULUAN

Ada banyak fungsi musik seperti untuk hiburan, untuk ekspresi diri, untuk upacara dan ritual, untuk menenangkan hati, untuk mediasi dan lain sebagainya. Jenis instrumen musik dikelompokkan menurut permainannya. Antara lain : gesek, tiup, pukul, petik. Alat musik gesek atau *string* terbagi menjadi beberapa alat instrumen mulai dari yang terbesar hingga terkecil.

Pada sebuah orkestra, alat musik gesek atau string adalah keluarga *biola* atau *violin*. Ada beberapa keluarga string dalam sebuah orkestra. Contra Bass, Cello, Viola, Violin merupakan urutan keluarga string dari range nada rendah (low section) sampai range nada tinggi (high section). Umumnya, badan dari alat musik gesek terbuat dari bahan kayu (cemara eropa, ebony, dan pohon maple). Sedangkan, pada senar instrumen gesek sendiri pada jaman dahulu terbuat dari usus domba, namun seiring dengan perkembangan jaman senar string terbuat dari kawat baja dan kawat baja mengikuti kualitas suara yang dihasilkan.

Violon Cello atau yang biasa disebut dengan Cello merupakan keluarga biola yang memiliki range nada rendah (bass). Satu oktav dibawah biola alto dan satu oktav diatas Contra Bass. Cello pertama kali dikenal pada abad ke-16 yang dibuat oleh *Andrea Amati* dari Cremona, Italy. *Andrea Amati* merupakan pembuat *Cello* terkenal yang bernama “King Amati” (1572) yang hingga saat ini masih diabadikan di Metropolitan Museum of Art di New York, Amerika Serikat.

Cello merupakan alat musik gesek terbesar kedua dari keluarga string. Sama halnya dengan alat gesek lainnya, cara memainkan Cello dengan digesek menggunakan *Bow* atau alat penggesek pada senar dan juga bisa dimainkan dengan dipetik (*pizzicato*). Pemain Cello disebut juga sebagai *Cellist*. Bermain cello dilakukan dengan posisi duduk, dengan *endpin* (kaki cello) menyentuh lantai

sementara cello diletakkan diantara sela-sela kaki pemain.

Salah satu karya cello yang sering didengar oleh masyarakat (terutama dibidang musik) adalah *Arioso* karya dari J.S. Bach. Bach lahir pada tahun 1685 di kota Eisenach dengan latar belakang keluarga musik. Ayahnya merupakan seorang pemusik di kota Eisenach, namun setelah ayahnya meninggal J.S. Bach pindah di suatu desa kecil bernama Ohrdruf.

Pada tahun 1703-1707 Johann Sebastian Bach mendapatkan tugas pertama sebagai organisi di Arnstadt. Dengan berjalan kaki, Bach pergi ke Lubeck untuk belajar pada Buxtehude (oktober 1705 – februari 1706). J.S. Bach menikah dengan Maria Barbara dengan mendapat 7 orang anak.

Tahun 1708-1717 J.S. Bach mendapat tugas baru di Weimar sebagai organisi dan pemusik pada istana. Ia diberikan kesempatan mengarang kantata-kantata serta karya musik untuk organ diantaranya Toccata dan Fuga in d BWV565 yang sangat terkenal. Di Weimar, Bach sempat berkenalan dengan musik Italia. Bach menggaransikan ulang komposisi biola milik Vivaldi menjadi komposisi untuk organ. Di Weimar ia menciptakan karya musik organ yang besar seperti Passacaglia dan Fuga C minor.

Johann Sebastian Bach adalah salah satu tokoh atau komponis besar di era Barok. Karya-karyanya banyak dijadikan sebagai materi disekolah-sekolah musik, baik diluar maupun didalam negeri. Musik Barok adalah musik klasik yang diubah pada zaman Barok (baroque) kira-kira antara tahun 1600 dan 1750. Zaman ini berlangsung sesudah zaman Renaisans dan sebelum zaman klasik. Sebenarnya kata “Barok” itu berarti mutiara yang tidak berbentuk wajar, sangat pas dengan seni dan perancangan bangunan pada era ini, kemudian kata ini juga dipakai untuk jenis musik itu. Beberapa komponis zaman

Barok adalah Claudio Monteverdi, Henry Purcell, Johann Sebastian Bach, Jean Philippe Rameau, George Frideric Handel, dan Antonio Vivaldi.

Semasa hidupnya, J.S. Bach telah membuat ratusan komposisi yang diakui dunia seperti *Air On G String*, *Toccata* dan *Arioso*. *Arioso* merupakan karya dari J. S. Bach salah satu karya yang populer diantara karya karya lainnya. *Arioso* ini hanya memiliki satu bagian saja, namun didalam karya tersebut terdapat pengulangan materi diawal permainan kemudian dilanjutkan dengan klimaks dari lagu tersebut.

*Arioso* merupakan jenis potongan vokal solo, biasanya terjadi dalam suatu opera. Secara harfiah *Arioso* berarti lapang. Istilah ini muncul pada abad ke-16. *Arioso* hampir sama dengan aria dalam bentuk melodiknya, keduanya lebih dekat dengan menyanyi daripada resitatif. Namun, mereka berbeda dalam bentuk, *Arioso* umumnya tidak menggunakan proses pengulangan.

Lagu *Arioso* merupakan salah satu repertoar yang biasanya dimainkan dalam tahap pembelajaran cello tingkat lanjutan. Penulis memilih untuk meneliti lagu *Arioso* karena didalam lagu *Arioso* ini terdapat teknik teknik yang mungkin sering tidak diperhatikan dalam memainkan karya ini. Lagu ini memiliki teknik bowing maupaun teknik *interpretasi* yang harus diperhatikan atau dipelajari dalam lagu tersebut.

Teknik bowing sendiri ada berbagai teknik yang meliputi antara lain *staccato*, *detach*, *marccato*, *legatura*. Dalam lagu ini teknik yang digunakan yaitu *legatura*. Selain itu, *Arioso* dimainkan dengan tempo *Adagio* yang memudahkan seorang pemain untuk lebih relaks atau tenang dalam membawakan lagu ini.

Topik yang akan menjadi kajian dalam penelitian ini adalah tentang pendekatan interpretasi melalui teknik permainan pada lagu *Arioso* karya J. S. Bach. Melihat bahwa kurangnya

pengetahuan ataupun ilmu dalam menginterpretasikan sebuah karya musik disekitar lingkungan peneliti (mahasiswa seni musik Universitas Negeri Surabaya), tentu akan sangat miris apabila tidak ada yang membahas atau mengarahkan sebagaimana baiknya interpretasi itu dimainkan. Bagi setiap pemain, hal ini bukanlah sesuatu yang mudah. Melainkan perlu dibutuhkan guru atau pemandu yang mengawasi pembelajaran dan latihan dalam memainkan karya tersebut, selain itu menginterpretasikan sebuah karya komposisi musik sesuai dengan jamannya adalah sebuah keharusan dalam suatu pertunjukan musik.

Interpretasi musik merupakan bagian penting dalam pertunjukan komposisi musik yang dilakukan oleh pemain, sehingga dalam menginterpretasikan sebuah komposisi musik, pemain harus mengerti dan memahami maksud komposer dari beberapa segi yang terdapat di dalam komposisi itu. Untuk dapat menjiwai dan menghidupkan komposisi komposer, pemain senantiasa menginterpretasikan komposisi tersebut sesuai dengan apa yang dimaksud oleh komponisnya. Sehubungan dengan permasalahan tersebut, peneliti akan mengkaji tentang intepretasi yang ada pada lagu *Arioso*, termasuk peristilahan yang tertera dalam partitur tanpa mengurangi arti dan makna peristilahan dalam musik.

## METODE

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan penelitian kualitatif. Yang dimaksud penelitian kualitatif ialah penelitian yang dilakukan berdasarkan paradigma, strategi, dan implementasi model secara kualitatif. Ada beberapa ilmuwan yang mendefinisikan istilah dari kualitatif, diantaranya:

Menurut Sugiyono (2005: 1), metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi objek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai instrumen kunci, teknik pengumpulan data dilakukan secara

triangulasi (gabungan), analisis lebih bersifat induktif, dan hasil penelitian kualitatif lebih menekankan makna dari pada generalisasi.

Menurut Krik dan Miller (1986: 9) mendefinisikan bahwa penelitian kualitatif adalah tradisi tertentu yang bersifat fundamental yang bergantung pada pengamatan manusia dalam kawasannya sendiri dan berhubungan dengan orang-orang tersebut baik bahasanya maupun peristilahannya. Dari kedua definisi tersebut dapat ditarik menjadi sebuah kesimpulan bahwa penelitian kualitatif adalah penelitian yang berangkat dari inkuiri naturalistik yang temuan-temuannya tidak ditemukan dari perhitungan statistik. Penelitian ini membutuhkan observasi dan wawancara kepada pihak yang bersangkutan dengan permasalahan yang sedang diteliti serta studi dokumentasi sebagai perlengkapan peneliti. Maka dapat disimpulkan pada langkah-langkah yang sudah dijelaskan sebelumnya bahwa yang harus dilakukan untuk mengumpulkan data yaitu dengan menggunakan pendekatan kualitatif.

## PEMBAHASAN

### Pendekatan Interpretasi

Interpretasi sendiri memiliki arti sebuah proses menemukan hal-hal apa saja yang diinginkan oleh komposer sekaligus sebagai bentuk mengekspresikan dan mengkomunikasikan perasaan, menggambarkan sejarah, sosial serta kondisi psikologis sebuah karya musik (Hermeren : 2001). Interpretasi menurut individu masing-masing atau berbeda orang jelas berbeda, tergantung pada lagu yang akan dimainkan oleh seorang komposer. Namun dengan adanya perbedaan sudut pandang interpretasi dari setiap komposer, hal ini justru menarik untuk bisa menemukan sudut pandang baru tentang interpretasi terhadap sebuah lagu tersebut.

Menurut Jean Claude Veilhan dalam bukunya yang berjudul “The Rules of Musical Interpretation in the Baroque

Era” (1979 : 5), ada beberapa aturan yang harus dilakukan dalam menginterpretasi lagu di zaman barok dan sesuai dengan rumusan masalah yang ada, pendekatan interpretasi bisa melalui aturan-aturan interpretasi musik pada jaman barok, yaitu teknik permainan, dan ornamen.

### Sukat

Sukat C merupakan hasil dari modifikasi oleh orang Italia yang mempunyai nilai 4/4. Sedangkan musisi Perancis menggunakan sukat ini untuk beberapa bagian dari sebuah rangkaian musik contohnya Bourees, entress, Rigaudons, Gavotte, dan lain-lain.

Lagu Arioso J.S. Bach menggunakan sukat C atau lebih dikenal dengan sebutan sukat 4/4 memiliki tempo yang lamban. Pada lagu arioso J.S. Bach sukat 4/4 tidak hanya sebagai hitungan atau aturan ritme dalam setiap birama, namun juga berpengaruh pada permainan instrumennya. Dengan tempo yang lamban lagu Arioso J.S. Bach terdengar sangat pelan namun melodius.

Berikut ini contoh gambar sukat 4/4 yang telah dimodifikasi musisi Italia pada lagu Arioso J.S. Bach:



Gambar 4. 1 Sukat C nilai 4/4

### Tempo

Tempo merupakan bagian penting dari sebuah lagu. Pemilihan tempo oleh komposer sangat berpengaruh terhadap penyampaian sebuah lagu. Maka dari itu seorang komposer harus hati-hati terhadap pemilihan tempo komposisinya. Pemilihan tempo yang tepat akan membuat lagu lebih hidup.

Didalam lagu Arioso J.S. Bach hanya menggunakan tempo Adagio saja. Tempo Adagio pada lagu Arioso J.S. Bach memiliki kecepatan antara 30 - 40 Bpm,

jadi dalam memainkan lagu Arioso J.S. Bach penyaji memainkan lagu ini dengan sangat pelan dan santai. Karakteristik pada tempo Adagio ini didukung dengan buku “The Rules of Musical Interpretation In The Baroque Era”, tempo Adagio memiliki karakteristik santai, nyaman dan tidak tergesa-gesa.



Gambar 4. 1 Tempo

### Teknik Permainan

Teknik permainan alat musik pada setiap zamannya mempunyai perbedaan dan mempunyai karakteristik tersendiri. Perbedaan teknik tersebut membuat ciri khas disetiap zamannya. Teknik permainan alat musik inilah yang membuat musik menjadi beragam untuk didengarkan, salah satunya lagu Arioso J.S. Bach pada jaman barok.

Tidak banyak teknik yang dimainkan didalam lagu Arioso J.S. Bach, namun kesederhanaan teknik tersebut yang membuat lagu Arioso J.S. Bach terlihat lebih enak dan nyaman untuk didengar.

Dengan melakukan analisis pada lagu Arioso J.S. Bach, penulis menemukan 3 tehnik permainan dalam memainkannya, meliputi teknik slurs, Articulatory Silences, dan fingering. Berikut ini hasil analisis tehnik permainan yang terkandung pada lagu Arioso J.S. Bach.

#### a. Slurs

Pada penulisan teknik *slurs* pada karya musiknya, komposer jaman barok cenderung menulisnya secara penuh pada karya lagunya, atau hanya sebagian kalimatnya, bisa juga tidak sama sekali didalam menuliskan tehnik *slurs* pada karya lagunya. Jika dibandingkan dengan jaman klasik dan romantic penggunaan teknik permainan *slurs* oleh komposer di jaman barok sangat terbatas.

Terkadang komposer di jaman barok lebih membebaskan penyajinya

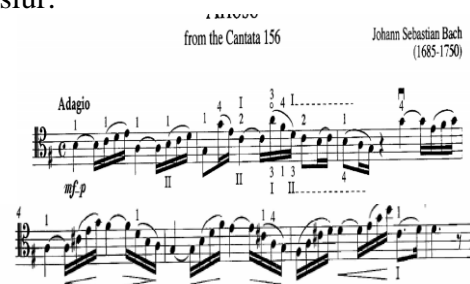
untuk mengeksplor teknik *slurs* nya sendiri. Dengan membebaskan penyajinya menuliskan teknik *slurs* pada karya musiknya, lagu pada jaman barok menjadi lebih luwes dan enak untuk didengar.

Pada lagu *arioso* karya J.S. Bach, terlihat tidak ada penulisan teknik permainan *slurs* nya sama sekali. Berikut contoh potongan gambar komposisi *Arioso* J.S Bach sebelum menggunakan penulisan teknik slur:



Gambar 4. 2 Lagu Arioso J.S. Bach tanpa Slurs

Gambar diatas merupakan potongan lagu arioso J.S. bach tanpa menuliskan teknik slur. Dengan tidak adanya teknik slur juga bisa menunjukan bahwa seorang komposer ingin dalam lagunya tidak ada slur sama sekali, hal ini menyarankan bahwa penyaji bisa memilih opsi untuk menggunakan teknik *slurs* atau tidak, berikut ini contoh potongan gambar komposisi *Arioso* J.S Bach setelah menggunakan penulisan teknik slur:



Gambar 4. 3 Lagu Arioso J.S. Bach menggunakan Slurs

Hal ini didukung hasil wawancara saya dengan narasumber ahli Asep Hidayat, S.Sn., M.ed. selaku dosen cello Institut Seni Indonesia, beliau mengatakan bahwa penyaji tidak harus mengikuti aturan yang tertulis didalam sebuah komposisi atau karya, melainkan seorang penyaji

mempunyai hak penuh untuk menulis ulang teknik yang akan dimainkan dan tergantung dengan interpretasi penyaji tersebut.

b. *Articulatory Silences*

*Articulatory silences* merupakan tanda istirahat suatu notasi atau keheningan artikulasi dalam sebuah partitur lagu. Aturan umum musik barok menjelaskan bahwa notasi tidak ditahan sepanjang yang tertulis didalam partitur atau dimainkan secara terikat satu sama lain. Pada jaman barok ketika notasi memiliki nilai keheningan yang apabila ada suara sustain muncul, maka notasi tersebut tidak dianggap sebagai *articulatory silences* melainkan akan memberikan sebuah nilai notasi penuh atau utuh.

Gambar berikut merupakan *articulatory silences* dari partitur lagu *Arioso* J.S Bach.



Gambar 4. 4 *Articulatory Silences*

c. *Fingering*

*Fingering* merupakan teknik penempatan posisi jari pada tangan kiri. Pendekatan interpretasi pada Lagu *arioso* J.S. Bach didukung juga dengan penempatan jari yang tepat. Ketepatan penempatan jari kiri sangatlah penting dalam memainkan sebuah lagu, karena disetiap jari memiliki karakteristik dan kekuatan yang berbeda-beda.

Dasar penempatan jari kiri lah yang sangat mempengaruhi konsep interpretasi pada lagu *arioso* J.S. Bach karena penempatan posisi jari seorang penyaji menentukan *tone colors* dan *flexibilitas* perpindahan jari untuk melanjutkan not pertama hingga not berikutnya. Berikut contoh *fingering* pada lagu *arioso* J.S. Bach.



Gambar 4. 5 *Fingering* Birama 1-7

Pada not pertama dimulai dengan nada B dengan jari 1 yang dilegato pada ketukan kedua not pertama. Ketukan ketiga menggunakan senar 2nd dengan nada A yang tidak dibunyikan dengan *open string*. Hal ini bertujuan untuk menghindari suara *bright* ketika menggunakan *open string* dan menghasilkan *tone color* yang lebih indah. Birama kedua kembali menggunakan jari 1 namun langsung lompat ke jari 4 dengan nada yang sama yaitu G. Ketukan ke 2 menggunakan senar 2nd agar lebih mudah dalam perpindahan jari, karena notasi selanjutnya bernada A yang menggunakan *harmonic* pada jari 3.

Birama ke 3 ketukan ketiga dengan diawali dengan *down bow* menggunakan jari 4. Birama 4-7 notasinya naik turun dengan diikuti notasi  $\frac{1}{4}$  dan  $\frac{1}{16}$ . Pada birama 4-7 hanya menggunakan posisi 1st yang diakhiri dengan nada D pada jari 3.



Gambar 4. 6 *Fingering* Birama 8-12

Birama ke 8 merupakan kamar 2 dari lagu *Arioso* setelah pada birama ke-7 mengalami pengulangan. Ketukan kedua dari birama 8 menggunakan jari 2 karena notasi yang awalnya adalah F# berubah menjadi nada F. Hal ini terjadi karena penurunan nada  $\frac{1}{2}$  pada nada F#. Pada birama 9 terjadi kenaikan nada. Yang

awalnya nada G berubah menjadi G# dengan menggunakan jari 4. Kemudian dilanjut dengan nada A menggunakan *open string* yang dilegato 3 menuju nada C. Penggunaan *open string* pada nada A bertujuan agar penjarian yang dimainkan penyaji akan lebih *flexibel* dan menandakan perubahan dinamika *crescendo*. Pada birama ke 11 ketukan pertama terjadi pengembalian nada setelah dinaikkan  $\frac{1}{2}$  pada birama sebelumnya dan penurunan  $\frac{1}{2}$  pada nada F#. Dengan menggunakan jari berurutan 4 2 1 menuju ketukan selanjutnya, pada nada D menggunakan jari 4 yang kemudian terjadi lonjakan nada G# menggunakan jari 1. Ketukan ke-3 pada birama ini terdapat notasi  $\frac{1}{32}$  yang dilegato mulai nada pertama sampai nada ketiga. Diantara ketukan ketiga dan empat terdapat sebuah ornamen yang dikenal sebagai *acciaccatura*. Pada birama ke-11 setelah tanda *rest* atau *articulatory silences*, permainan diawali menggunakan jari 4 pada posisi 3rd untuk menghasilkan warna suara yang lebih halus.



Gambar 4. 7 Fingering Birama 13-16

Birama 13 – 16 menggunakan posisi penjarian 1st, 2nd, dan 3rd. Pada ketukan pertama nada B menggunakan jari 3 posisi ke-3rd karena pada birama sebelumnya telah menggunakan posisi 3rd pada nada C. Nada B dilegato hingga ketukan ke-2, kemudian berpindah jari 1 pada nada G, A, B yang dilegato. Pada birama ke 14 ada beberapa notasi triul yang dilegato keseluruhan.

Birama ke 15 berpindah menggunakan posisi 3rd senar 2nd dengan jari 2 yang diletakkan pada nada C agar perpindahan jari lebih *flexibel* untuk menuju notasi A. Pada birama ke 16 setelah adanya tanda *rest*, dimulai dengan nada B pada jari 3 dengan posisi 3rd dan menggunakan senar 2nd. Posisi tersebut digunakan karena dalam partitur tersebut menginginkan penggunaan dinamika *pianissimo* yang berkarakter lembut kemudian dilanjut dengan nada C pada senar 2nd.



Gambar 4. 8 Fingering Birama 17-21

Birama ke 16-21 merupakan bagian akhir dari lagu Arioso. Birama 17 menggunakan posisi 3rd pada nada A dikarenakan pada bar sebelumnya juga menggunakan posisi yang sama. Ketukan keempat birama 17 tetap pada posisi 3rd dengan menggunakan senar 2nd agar pada not selanjutnya jari tangan kiri tinggal turun pada senar A menggunakan jari 3.

Pada birama 19 terjadi perubahan tanda clef yang sebelumnya C tenor menjadi clef F. Birama ini menggunakan posisi 1st dengan nada E diawal perpindahan clef kemudian menuju nada F#. Ketukan ke-4 nada F# menggunakan jari 1 yang dilegato di nada G. Hal ini bertujuan untuk memperkuat tekanan pada nada G yang menggunakan jari 3 untuk menghasilkan dinamika suara *forte* dan untuk mempermudah perpindahan pada jari 1 ke nada B yang dilanjut dengan jari 4 pada nada E. Didalam birama 20 terdapat sebuah ornamen yang tertulis diantara sela-sela ketukan ketiga dan keempat. Ornamen itu disebut dengan *acciaccatura* yang



bernada G, A, B dengan posisi nada G open string dan nada G pada birama 21 menggunakan jari 1. Penggunaan jari 1 bertujuan agar suara yang dihasilkan lebih tebal dan untuk memberikan teknik vibrato pada nada tersebut.

### Ornamen

Ornamen merupakan hiasan sebuah notasi untuk memvariasi atau memperindah sebuah lagu tanpa menghilangkan not asli dari lagu tersebut. Adanya ornamen merupakan tambahan dari seorang komposer untuk memperindah maksud dari sebuah lagu tersebut. Ornamen sangat lah penting pada jaman barok, terlebih seoraang penyaji pada jaman barok dituntut untuk berimprovisasi ornament melalui kandungan harmoni pada setiap lagu.

Ornamen merupakan hal terpenting pada pendekatan interpretasi lagu arioso J.S. Bach. Ornament yang sering kali kita dengar di setiap lagu-lagu karya J.S Bach menjadi ciri khas sendiri yang harus dimainkan oleh setiap penyaji. Lagu arioso J.S. Bach mempunyai unsur ornament yang sangat khas jika didengarkan, hal ini di landasi 2 tehnik permainan ornamen yang dimainkan, yaitu vibrato dan acciaccatura. Berikut hasil analisisnya:

#### a. Vibrato

*Vibrato* berasal dari gerakan menggoyangkan jari tangan untuk menghasilkan suara yang lebih indah tergantung dengan pemakaiannya. Cepat lambatnya vibrato dipengaruhi oleh tempo yang terkandung dalam lagu. Penggunaan vibrato merupakan faktor penting dalam menginterpretasi sebuah komposisi terutama untuk solois.

Pada lagu *arioso* J.S. Bach vibrato yang digunakan sedikit lambat, karena disesuaikan dengan tempo yang

digunakan pada lagu tersebut adaalah tempo *adagio*. Sesuai keterangan yang sudaah penulis jelaskan di bab sebelumnya, tempo *adagio* memiliki rentan kecepatan 30-40 Mbps.

Hal ini didukung oleh narasumber ahli Asep Hidayat S.Sn M.ed selaku dosen cello Institut Seni Indonesia, bahwa penggunaan vibrato dalam memainkan sebuah komposisi memang penting dan tergantung dari konsep interpretasi penyaji ingin seperti apa.

#### b. Acciaccatura



Gambar 4. 9 Acciaccatura Arioso J.S. Bach

Pada lagu Arioso J.S. Bach menggunakan ornament *Acciaccatura*. Ciri-ciri ornamen *Acciaccatura* ditunjukkan oleh not 1/8 dengan tulisan not yang lebih kecil daripada not pokok, dengan dicoret miring, dan ditulis di depan not pokok. ornamen *Acciaccatura* yang nilai not nya terdiri dari dua not atau lebih disebut *Ligatura*.

Berikut merupakan contoh gambar *acciaccatura*.



Gambar 4. 10 Contoh Gambar Acciaccatura

Berikut merupakan contoh gambar *ligatura*.



Pukulan awal kadang-kadang ada yang terdiri dari dua atau lebih. Ini disebut pukulan awal bergai (Ligatura)



Gambar 4. 11 Contoh Gambar Ligatura

## PENUTUP

### Kesimpulan

Interpretasi merupakan bagian yang tidak pernah lepas dari penyajian sebuah lagu. Sebuah lagu akan terasa indah bila penyaji dapat menginterpretasikan lagu yang akan dimainkan. Didalam interpretasi pada lagu *Arioso* J.S Bach ada beberapa aturan yang harus dilakukan dalam menginterpretasi lagu di zaman barok dan sesuai dengan rumusan masalah yang ada, pendekatan interpretasi bisa melalui aturan-aturan interpretasi musik pada jaman barok, yaitu teknik permainan, dan ornamen.

Teknik permainan didalam lagu *Arioso* karya J.S bach meliputi teknik *slurs*, *articulatory silences*, dan *fingering*. Teknik *fingering* dalam lagu ini peneliti menemukan beberapa teknik penting didalamnya yaitu penempatan posisi penjarian. Teknik *fingering* berperan penting dalam menentukan *flexibilitas* penjarian dan untuk menghasilkan *tone color* yang diinginkan. Pada lagu *Arioso* J.S Bach terdapat beberapa ornamen didalamnya. Ornamen merupakan hal terpenting pada pendekatan interpretasi lagu *arioso* J.S. Bach. Ornamen yang sering kali kita dengar di setiap lagu-lagu karya J.S Bach menjadi ciri khas sendiri yang harus dimainkan oleh setiap penyaji. Lagu *arioso* J.S. Bach mempunyai unsur ornamen yang sangat khas jika didengarkan, hal ini di landasi 2 tehnik

permainan ornamen yang dimainkan, yaitu vibrato dan *acciaccatura*.

### Saran

Saran untuk penulis yang akan melakukan penelitian diharapkan untuk mencari sumber terbaru yang lebih baik untuk digunakan dalam penulisan ini. hal ini bertujuan agar penulisan yang akan dibahas lebih terarah dan akurat.

Saran bagi penyaji yang akan memainkan lagu *Arioso* karya J.S Bach agar sebelum memainkan diharapkan untuk menganalisis lagu contohnya seperti sukat, tempo, ornamen, *fingering*. Hal ini berpengaruh terhadap interpretasi yang akan dimainkan oleh penyaji.

## DAFTAR PUSTAKA

- Banoe, P. (2003). *Kamus Musik*. Yogyakarta: Kanisius.
- Departemen Pendidikan Nasional. (2005). *kamus Besar Bahasa Indonesia* (edisi ketiga). Jakarta : Balai Pustaka.
- Esteberg, Kristin G dalam Sugiyono. 2002. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif R&D*. Bandung : Alfabeta.
- Hermeren, G. (2001). *The full voic'd quire: types of interpretation of music*. In Krausz, M. (eds). *The interpretation of music*. New York: Oxford University Press.
- Krik dan Miller dalam Lexy. Moleong. 1986. *Metodologi penelitian kualitatif*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- Nasution. 1996. *Metode Penelitian Kualitatif Naturalistik*. Jakarta : Bumi Aksara
- Poerwadarminta, W.J.S. 2003. *Kamus Umum Bahasa Indonesia*. Jakarta : Balai Pustaka.
- Prier, Karl-Edmund. 2009. *Kamus Musik*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.
- Prier, Karl-Edmund. 2009. *Sejarah Musik Jilid 2*. Yogyakarta : Pusat Musik Liturgi.

- Soeharto. 1992. *Kamus Musik*. Jakarta : Grasindo.
- Sugiyono. 2005. *Memahami Penelitian Kualitatif*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2008. *Metode Penelitian dan Pengembangan dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2012. *Metode Penelitian dan Pengembangan dan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Sugiyono. 2015. *Metode Penelitian Kuantitati Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Susan, Stainback dalam Sugiyono. 2013. *Metode Penelitian Kuantitati Kualitatif R&D*. Bandung: Alfabeta.
- Syafiq, Muhammad. 2003. *Ensiklopedia Musik Klasik*. Yogyakarta Adicita Karya Nusa.
- Veilhan, Jean-Claude. 1979. *The Rules of Musical Interpretation In The Baroque Era*. Paris.